

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Uswa Azizah¹⁾, Ratna Herawati²⁾, Retno Indah Hernawati³⁾, Bambang Minarso⁴⁾

¹²³⁴ Progam Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro

email: uswaazizah3@gmail.com

email: rathna.hiera@dsn.dinus.ac.id

email: retno.indah.hernawati@dsn.dinus.ac.id

email: bambang.minarso@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

This research examines the impact of capital intensity, institutional ownership, deferred tax expense, and earnings management on tax aggressiveness in mining companies registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. The research purposes to present empirical data on how internal company factors shape tax aggressiveness, especially in an industry with substantial asset investment and strict regulatory oversight. This study uses quantitative study based on existing data extracted from annual financial statements and analyzes the variables through multiple linear regression. The analysis indicates which capital intensity and institutional ownership have a significant impact on tax aggressiveness, indicating which asset investment and institutional monitoring play an important role in corporate tax strategies. In contrast, deferred tax expense and earnings management do not significantly affect tax aggressiveness, suggesting that temporary differences between accounting and fiscal profit, as well as income manipulation practices, are not utilized as tools for tax minimization. Sampling was conducted using the purposive sampling method and the population of 90 was obtained which was used as a sample of 17 companies and data processing using the SPSS 25.

Keywords: *Capital Intensity, Deferred Tax Expense, Earning Management, Institutional Ownership, Tax Aggressiveness.*

PENDAHULUAN

Menurut UU Peraturan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak diartikan menjadi tanggung jawab yang perlu dilaksanakan oleh individu dan entitas hukum kepada pemerintah. Pajak adalah suatu kewajiban yang ditetapkan melalui peraturan perundang-undangan dan tidak memberikan keuntungan langsung bagi para wajib pajak. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2024 mayoritas penghasilan pemerintah masih sangat tergantung pada penerimaan pajak (GoodStats, 2024). Hal ini tercermin dari kontribusi pajak yang mencapai 82,4 persen dari keseluruhan pendapatan negara. Pemerintah memandang pajak sebagai pendapatan utama yang memiliki peran

strategis dalam menopang pembiayaan negara. Tidak seperti sudut pandang yang diadopsi oleh perusahaan, perusahaan mencatat pajak sebagai beban atau biaya yang harus dibayarkan sesuai dengan laba yang mereka peroleh (Shamil et al., 2024). Ketika beban pajak meningkat, keuntungan perusahaan cenderung menurun karena sebagian pendapatan dialokasikan untuk kewajiban pajak. Dengan demikian, kewajiban membayar pajak sering kali dipersepsikan berlawanan dengan orientasi dasar perusahaan yang berfokus pada upaya memaksimalkan laba (Tenny & Samara, 2025). Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung berusaha menekan beban pajak melalui tindakan agresivitas pajak, sebab pajak dianggap sebagai pengurang keuntungan yang diperoleh (Anisa Fitri,

2024).

Menurut Yap (2024) agresivitas pajak merujuk pada tindakan perusahaan dalam mengoptimalkan pengurangan kewajiban pajak, baik melalui praktik yang masih berada dalam ranah legal (*tax avoidance*) atau juga bersifat ilegal (*tax evasion*) dengan upaya eksploitasi terhadap ketidaktegasan atau ambiguitas dalam regulasi pajak. Kemampuan sebuah perusahaan untuk menekan biaya pajaknya sejalan dengan tingkat agresivitas pajak yang dimilikinya. Salah satu metode untuk mengetahui seberapa agresif pajak yang diterapkan di sebuah perusahaan adalah melalui mengukur *Effective Tax Rate* (ETR) yang digunakan (Anisa Fitri, 2024). Perusahaan dengan nilai ETR di bawah 25% dapat diindikasikan melakukan praktik agresivitas pajak (Anisa Fitri, 2024). UU Nomor 36 Tahun 2008 menyatakan bahwa pajak penghasilan untuk perusahaan di Indonesia ditetapkan sebesar 25%. Namun, karena dampak dari pandemi Covid-19, besaran tarif tersebut menurun menjadi 22% berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020.

Berbagai contoh agresi pajak di Indonesia, di antaranya yaitu kasus yang menyangkut PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM). Skandal ini memunculkan kembali kontroversi impor emas periode 2019–2021, di mana PT Antam dan sejumlah perusahaan lain diduga menghindari bea impor dan pajak penghasilan dengan memanipulasi kode HS pada dokumen impor. Perubahan kode tersebut membuat emas yang seharusnya dikenai bea impor 5% dan PPh 2,5% menjadi bebas pajak, berpotensi menimbulkan kerugian negara hingga Rp 2,9 triliun (Tempo.co, 2024). Kasus dugaan manipulasi impor emas PT Antam menunjukkan adanya indikasi agresivitas pajak, di mana perusahaan diduga memanfaatkan celah aturan pajak melalui perubahan kode HS agar terhindar

dari bea masuk dan pajak penghasilan impor. Tindakan ini berkaitan dengan manajemen laba, karena penghindaran pajak tersebut dapat meningkatkan laba bersih yang dilaporkan tanpa meningkatkan kinerja riil perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2024, PT Aneka Tambang Tbk memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 16%, yang diperoleh dari beban pajak penghasilan sebesar Rp761,425 miliar terhadap laba sebelum pajak penghasilan Rp 4.613,643 miliar. Karena nilai ETR tersebut lebih rendah dari tarif pajak normal 22%, maka hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan indikasi adanya agresivitas pajak. Berdasarkan fenomena diatas, dapat diketahui bahwa PT Antam merupakan perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai ETR dibawah 22%. Semakin rendah angka ETR, semakin berani perusahaan dalam menekan kewajiban pajaknya.

Capital intensity yaitu salah satu mekanisme yang memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menjalankan praktik perpajakan yang lebih agresif. *Capital intensity* didefinisikan ukuran besarnya investasi perusahaan pada aset tetap (Andrenossa, 2025). Pengeluaran yang terkait dengan penyusutan karena memiliki aset fisik mengarah kepada penurunan profit, yang pada gilirannya berujung pada pengurangan keseluruhan pajak yang wajib disetor oleh perusahaan (Anisa Fitri, 2024). Pemakaian akumulasi penyusutan kerap kali digunakan sebagai metode untuk menekan kewajiban pajak, karena pengeluaran penyusutan suatu perusahaan bertambah bersamaan dengan aset tetap yang dimilikinya dan akhirnya dapat dimanfaatkan untuk menurunkan beban pajaknya (Latifa et al., 2025). Studi terkait relasi antara *capital intensity* dan agresivitas pajak yang dilaksanakan oleh Latifa et al. (2025), Davinchi & Chandra

(2025) dan Sutanto et al., (2024) mengindikasikan pengaruh yang cukup kuat di antara *capital intensity* dan agresivitas pajak. Sebaliknya, studi Ramasari (2025)) dan Setiawati (2024) menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berdampak pada praktik agresivitas pajak.

Hubungan antara kepemilikan institusional juga menjadi aspek yang berdampak pada agresivitas perpajakan perusahaan. Hasianna et al. (2025) mengungkapkan bahwa bentuk kepemilikan institusi menunjukkan kepemilikan saham oleh bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga pemerintah. Lembaga yang memiliki jumlah saham yang signifikan berpotensi mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dalam pengelolaan dan mampu menghindari keputusan yang dapat merugikan kepentingan para pemegang saham (Latifa et al., 2025). Persentase kepemilikan institusional yang tinggi pada perusahaan berimplikasi pada peningkatan beban pajak yang harus ditanggung, karena mekanisme pengawasan yang ketat dari institusi tersebut membatasi peluang perusahaan untuk menjalankan tindakan agresivitas pajak. Penelitian terkait dengan kepemilikan institusional yang dikemukakan oleh Yohanna (2025) dan Awalia & Widaryanti (2024) mengindikasikan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Hal ini tidak cocok dengan disimpulkan Latifa et al. (2025) dan Hasianna et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa tidak berhubungan antara kepemilikan institusional dengan tingkat agresivitas pajak.

Beban pajak tangguhan sebagai salah satu komponen yang berdampak terhadap tingkat agresivitas perpajakan suatu perusahaan. Sesuai dengan PSAK No. 46, beban pajak tangguhan mencakup keseluruhan pajak pendapatan yang

diprakirakan akan dilunasi di periode-periode yang akan datang sebab adanya sisa kerugian yang dapat diakumulasikan dan perbedaan sementara yang bisa dikurangi. Naiknya beban pajak tangguhan menunjukkan adanya ketidaksamaan yang semakin signifikan antara praktik akuntansi dan ketentuan pajak. Perusahaan dapat menerapkan kondisi ini sebagai upaya untuk menunda kewajiban pajak (Latifa et al., 2025). Hasil tersebut konsisten dengan studi Latifa et al. (2025) dan Yanti et al. (2024) yang membuktikan adanya dampak beban pajak tangguhan pada agresivitas pajak. Sebaliknya, studi Hutasoit & Lubis (2023), Benedicta & Hutapea (2023) dan Ariza et al. (2024) menunjukkan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Praktik manajemen laba berpotensi memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Manajemen laba ialah tindakan manajer dalam memodifikasi laporan keuangan secara sengaja, namun tetap mengenai koridor prinsip akuntansi yang berlaku dengan tujuan menyesuaikan informasi yang disajikan agar selaras dengan kepentingan manajer (Susanti et al, 2025). Manajemen cenderung menyajikan laba sesuai dengan tujuan tertentu, yakni melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan laba atau pendapatan, sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak (Latifa et al., 2025). Susanti et al. (2025), Rahmawati et al. (2024) dan Dewi & Muslim (2025) menjelaskan mengungkapkan bahwa manajemen laba berperan dalam menentukan tingkat agresivitas pajak. Akan tetapi penelitian Latifa et al. (2025), Sutanto et al. (2024), Waruwu et al. (2024) dan Karlina et al. (2024) menjelaskan bahwa manajemen laba tidak berperan dalam memengaruhi agresivitas pajak.

Penelitian ini didasarkan pada hasil penyelidikan mengenai analisis

ketidakkonsistenan dengan tujuan untuk menentukan dampak *capital intensity*, kepemilikan institusional, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak di bidang pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2020 sampai 2024. Studi ini meliputi periode waktu selama lima tahun 2020 sampai 2024. Sektor pertambangan dipilih karena memiliki peranan signifikan dalam pendapatan negara serta diakui sebagai sektor dengan kebutuhan modal yang tinggi, sehingga rentan terhadap praktik perencanaan pajak dan agresivitas pajak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan sumbangan dalam aspek teoretis dengan meningkatkan pengetahuan mengenai dampak dari *capital intensity*, kepemilikan institusional, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak, sekaligus memberikan keuntungan praktis bagi para investor, pengawas, dan manajer dalam memperbaiki transparansi serta pengelolaan perusahaan.

Teori Keagenan

Teori agensi menerangkan interaksi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, ketika manajemen berfungsi sebagai agen yang diberi mandat oleh pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan (El-Feel et al., 2025). Lembaga yang memegang kepentingan dalam hubungan tersebut yaitu pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam pelimpahan wewenang, pemegang saham dan manajer membuat kesepakatan guna mengelola perusahaan bertujuan utama meningkatkan keuntungan. Manajer sebagai pengelola perusahaan menguasai seluruh informasi terkait operasional perusahaan dan berpotensi tidak menyampaikan informasi tersebut secara lengkap kepada pemegang saham. Situasi tersebut dapat memotivasi manajer untuk keuntungan pribadi dengan mengabaikan

kepentingan pemegang saham. Menurut teori agensi, perusahaan dipahami sebagai hubungan kontrak antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) dengan maksud utama meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri maupun ketidakseimbangan informasi mampu terjadi akibat timbulnya ketidaksamaan tujuan antara manajer dan pemegang saham yang kemudian berpotensi menciptakan benturan kepentingan (Sulistiyowati & Nuryati, 2024). Pemegang saham berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan guna memaksimalkan pengembalian investasinya, sedangkan manajer cenderung berfokus pada pencapaian laba tinggi dalam upaya memperoleh keuntungan atau bonus yang tinggi. Namun, tingginya laba juga mengakibatkan peningkatan kewajiban pajak perusahaan.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dapat diartikan sebagai usaha menurunkan pendapatan kena pajak dengan beragam strategi penghindaran pajak, meliputi praktik yang legal, ilegal, serta yang masuk kategori abu-abu (Nyamekye et al., 2025). Praktik agresivitas pajak perusahaan dapat berdampak negatif pada negara karena mengurangi penerimaan perpajakan sebagai sumber pendapatan negara.

Capital Intensity

Capital Intensity merujuk pada upaya investasi yang dialokasikan oleh sebuah perusahaan pada aset tetap yang menyebabkan adanya biaya penyusutan. Hal ini mengakibatkan penurunan laba dan secara otomatis berdampak pada pengurangan beban pajak perusahaan. Dalam rangka menurunkan keuntungan, perusahaan berupaya menekan pajak yang harus dilunasi, salah satunya dengan cara mengelola aset tetap mereka (Imani & Irawan, 2025). Aset berwujud perusahaan

mengalami penyusutan setiap tahunnya. Semakin besar *capital intensity*, sehingga biaya penyusutan yang harus ditanggung juga meningkat dan pajak yang dibayar menjadi semakin rendah (Latifa et al., 2025). Tingginya *capital intensity* membuat upaya perusahaan untuk meningkatkan agresivitas pajak menurun, karena beban penyusutan yang besar secara alami menurunkan besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Dalam kondisi ini, kepentingan pemilik dan manajer menjadi lebih sejalan karena efisiensi pajak dapat dicapai tanpa menimbulkan konflik maupun risiko sanksi dari otoritas pajak. Sehingga makin besar *capital intensity* maka semakin kecil dorongan manajer untuk menjalankan agresivitas pajak, sehingga mengurangi potensi masalah keagenan dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Beberapa penelitian telah mengungkap *capital intensity* memberikan dampak terhadap agresivitas pajak, termasuk dalam kajian (Latifa et al., 2025), (Sutanto et al., 2024) dan (Davinci & Chandra, 2025).

H1: *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak

Kepemilikan Institusional

Komposisi saham perusahaan yang dikuasai oleh investor institusional misalnya reksa dana, dana hari tua dan *hedge fund* disebut kepemilikan institusional (Monjed et al., 2025). Kepemilikan institusional diyakini bisa membatasi upaya perusahaan dalam menghindari pajak. Investor institusional berperan sebagai mekanisme pengelolaan yang penting karena mereka mampu meningkatkan kinerja pengawasan atas keputusan manajemen, termasuk keputusan yang berkaitan dengan upaya penghindaran pajak (Dakhli, 2022). Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh kepemilikan institusional, semakin kuat juga fungsi pengawasan mereka terhadap manajemen

perusahaan. Melalui pemantauan yang ketat, kemungkinan tindakan oportunistik oleh manajemen perusahaan, seperti agresivitas pajak dapat dikurangi.

Temuan ini mendukung teori agensi, yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusi menjadi alat pengelolaan yang bisa menekan pertikaian kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik saham (prinsipal). Tingginya kepemilikan institusional memperkuat *monitoring* atas keputusan yang dibuat oleh manajemen serta mendorong perusahaan untuk mematuhi aturan pajak, yang pada akhirnya menurunkan tingkat agresivitas dalam perpajakan (Lastyanto & Setiawan, 2022). Temuan ini selaras dengan studi terdahulu oleh Yohanna (2025), Lastyanto & Setiawan (2022) dan Awalia & Widaryanti (2024) yang menggambarkan adanya efek kepemilikan institusional terhadap agresivitas perpajakan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan mengacu pada pajak penghasilan yang dapat dicairkan pada masa depan dampak adanya selisih pengakuan yang bisa diamortisasi, rugi fiskal yang masih dimanfaatkan, sisa kredit pajak dan dibatasi oleh peraturan perpajakan (Yanti et al., 2024). Salah satu metode yang mungkin dilakukan adalah mempercepat pencatatan beban atau penyusutan hingga memunculkan pajak tangguhan yang lebih besar (Latifa et al., 2025). Perusahaan yang beban pajak tangguhan tinggi biasanya mencoba mengendalikan waktu pencatatan agar pajak yang harus dibayar pada periode berjalan berkurang.

Dalam pandangan teori agen, manajer (*agent*) mempunyai kepentingan individu yang kadang tidak sejalan dengan tujuan pemegang saham (*principal*). Beban pajak yang besar menjelaskan besarnya pajak

penghasilan yang dibayarkan perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya dibayar (Benedicta & Hutapea, 2023). Manajer cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang positif dengan mereduksi liabilitas pajak saat ini agar laba bersih terlihat lebih tinggi. Beban pajak tangguhan yang semakin besar yang dilaporkan, semakin mungkin perusahaan menggunakan strategi perpajakan yang lebih agresif. Pernyataan ini dikuatkan oleh studi terdahulu oleh Latifa et al. (2025) dan Yanti et al. (2024) menunjukkan beban pajak tangguhan yang besar berperan dalam peningkatan agresivitas pajak.

H3: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan langkah yang diambil oleh pihak manajemen untuk mengubah laporan keuangan sedemikian rupa sehingga laba perusahaan memenuhi tujuan yang diinginkan, tetapi tetap mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki hak untuk menetapkan metode dan prinsip akuntansi yang akan digunakan. Hak ini memberi keleluasaan kepada manajer untuk mengatur laba yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan pribadi mereka, seraya memperoleh insentif berdasarkan kinerja yang diukur dari laba yang diperoleh perusahaan (Sutanto et al., 2024). Semakin besar tingkat manajemen laba, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam meminimalkan kewajiban pajaknya (Tanko, 2025).

Menurut teori agensi, perbedaan tujuan dan ketidaksetaraan informasi antara manajer dan pemilik menjadi penyebab variasi dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam menetapkan kebijakan akuntansi serta penyusunan laporan keuangan (Sutanto et al., 2024). Ketika pengendalian laba di suatu perusahaan semakin kuat, konflik kepentingan antara pemilik

(pemberi kerja) dan manajer (pekerja) pun menjadi lebih besar (Dewi & Muslim, 2025). Manajemen laba kerap dihubungkan dengan tindakan oportunistik manajemen yang memanipulasi laporan keuangan (Haider, 2025). Penggunaan teknik akuntansi yang sah namun agresif, seperti penyusutan yang dipercepat atau pengalihan pendapatan, memberi kesempatan bagi perusahaan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan, yang akan memengaruhi penghasilan kena pajak serta besarnya pajak yang harus dilunasi (Latifa et al., 2025). Hal ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Susanti et al. (2025), Rahmawati et al. (2024), dan Dewi & Muslim (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara manajemen laba dengan agresivitas perpajakan.

H4: Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Maksud dari riset ini untuk memperlihatkan cara variabel independen memengaruhi variabel dependen dengan memilih perusahaan tambang yang terindeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 hingga 2024 sebagai subjek kajian. Peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam memilih unit sampel. Dengan pendekatan kuantitatif serta data sekunder seperti laporan keuangan tahunan sebagai sumber informasi yang diperoleh dari laman perusahaan sektor pertambangan dan laman www.idx.co.id.

Tabel 1. Syarat Pemilihan Sampel

No.	Syarat	Jumlah
1.	Perusahaan tambang yang tercatat di BEI dan tetap aktif sepanjang periode 2020 - 2024	90
2.	Perusahaan tambang yang tidak menyampaikan laporan keuangan dengan konsisten di BEI sepanjang	(3)

- periode 2020–2024
3. Perusahaan tambang yang memperoleh kerugian pada setiap periode dalam tahun 2020-2024 (38)
4. Perusahaan tidak memiliki informasi lengkap dan relevan yang diperlukan dalam analisis variabel penelitian, yaitu *capital Intensity*, kepemilikan institusional, beban pajak tangguhan, dan manajemen Laba dari 2020–2024 (12)
5. Perusahaan pertambangan periode 2020-2024 yang tidak memiliki nilai manajemen laba negatif (5)
6. Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki nilai ETR dibawah 22% (15)
- Jumlah perusahaan yang diteliti 17
- Jumlah sampel penelitian (17 x 5 tahun) 85

Penelitian ini memanfaatkan proksi yang serupa dengan yang digunakan oleh Latifa et al. (2025) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 2. Operasional Variabel

No.	Indikator
X1	$Capital\ intensity = \frac{Total\ aset\ tetap}{Total\ aset}$
X2	$KI = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$
X3	$DTE_{it} = \frac{Beban\ pajak\ tangguhan\ perusahaan\ i\ tahun\ t}{Total\ aset\ (t-1)}$
X4	$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$ $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$ $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

X5	$ETR = \frac{Beban\ pajak\ penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$
----	--

Metode Analisis Data

Regresi linier berganda berperan sebagai metode pengolahan data untuk menentukan dampak variabel independen pada variabel dependen. Setelah data terkumpul, data tersebut ditabulasi dan diproses menggunakan SPSS versi 25. Selanjutnya adalah persamaan untuk regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_X1	85	0,00	0,95	0,5995	0,20542
SQRT_X2	85	0,00	0,95	0,4325	0,20154
SQRT_X3	85	0,00	0,15	0,0417	0,03149
SQRT_X4	85	0,00	2,61	0,9797	0,54070
SQRT_Y	85	0,00	0,49	0,2658	0,10684
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari hasil diatas diatas dengan total 85 sampel, variabel *capital intensity* (X1) memiliki nilai minimum 0,00, maksimum 0,95, rata-rata 0,5995, dan standar deviasi 0,20542. Variabel kepemilikan institusional (X2) menunjukkan nilai min 0,00, maks 0,95, *average* 0,4325, dan standar deviasi 0,20154. Variabel beban pajak tangguhan (X3) menunjukkan nilai min 0,00, maks 0,15, *average* 0,0417, dan standar deviasi 0,03149. Variabel manajemen laba (X4) menunjukkan nilai min 0,00, maks 2,61, *average* 0,9797, dan standar deviasi 0,54070. Selanjutnya, variabel agresivitas pajak (Y) memiliki nilai min 0,00, maks 0,49, *average* 0,2658, dan standar deviasi 0,10684.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,09935702
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,079
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Hasil uji normalitas ditampilkan dari tabel di atas yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa hasil tersebut mengikuti pola distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,359	0,052		6,919	0,000		
	SQRT_X1	-0,179	0,055	-0,343	-3,248	0,002	0,967	1,035
	SQRT_X2	0,049	0,058	0,093	0,852	0,397	0,914	1,095
	SQRT_X3	-0,646	0,371	-0,190	-1,742	0,085	0,904	1,106
	SQRT_X4	0,020	0,022	0,103	0,919	0,361	0,868	1,153

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari hasil di atas memperlihatkan semua variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* di atas 0,100 dan *VIF* di bawah 10,00. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel yang diuji.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,426 ^a	0,182	0,140	0,08171	1,803

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari hasil diatas nilai *durbin watson* sebesar 1,803. Total variabel independen yang diteliti yaitu 4 atau “k”, sebaliknya total sampel atau “N”=85 maka (k;N)=(4;85). Dilihat pada tabel *durbin watson* ditemukan nilai dL 1,550 dan dU 1,747. Nilai *durbin watson* (d) sebesar 1,803 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,747 dan kurang dari (4-dU) 4-1,747 = 2,253. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa gejala autokorelasi tidak ditemukan. Sehingga analisis regresi linier berganda dapat dilakukan atau dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,065	0,016		3,921	0,000
	LAG_X1	-0,004	0,042	-0,011	-0,095	0,924
	LAG_X2	-0,067	0,041	-0,179	-1,624	0,108
	LAG_X3	-0,165	0,189	-0,098	-0,870	0,387
	LAG_X4	0,026	0,014	0,218	1,957	0,054

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Dari hasil di atas memperlihatkan bahwasanya seluruh nilai signifikansi variabel independen berada di atas 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil dari tabel 8, maka didapat persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0,135 - 0,220 X_1 + 0,174 X_2 - 0,333 X_3 + 0,031 X_4$$

- Nilai konstanta (a) sebesar 0,135 mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen berada dalam kondisi tetap, agresivitas pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,135.
- Koefisien regresi *capital intensity* (X1) sebesar -0,220 yang artinya jika *capital intensity* meningkat 1 satuan, maka agresivitas pajak (Y) menurun sebesar 0,220.
- Koefisien regresi kepemilikan institusional (X2) sebesar 0,174 yang artinya jika kepemilikan institusional meningkat 1 satuan, maka agresivitas pajak (Y) naik sebesar 0,174.
- Koefisien regresi beban pajak tangguhan (X3) sebesar -0,333 yang artinya jika beban pajak tangguhan meningkat 1 satuan, maka agresivitas pajak (Y) menurun sebesar 0,333.
- Koefisien regresi manajemen laba (X4) sebesar 0,031 yang artinya jika manajemen laba meningkat 1 satuan, maka agresivitas pajak (Y) meningkat naik sebesar 0,031.

Uji Hipotesis (T)

Tabel 8. Uji parsial (T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,135	0,026		5,236	0,000
	LAG_X1	-0,220	0,065	-0,357	-3,370	0,001
	LAG_X2	0,174	0,065	0,282	2,686	0,009
	LAG_X3	-0,333	0,296	-0,121	-1,123	0,265
	LAG_X4	0,031	0,021	0,156	1,464	0,147

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Menurut hasil uji hipotesis yang didapat

dijelaskan atau hasil interprestasikan sebagai berikut.

- Variabel *capital intensity* (X1) menyajikan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan demikian menerangkan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. **H1 diterima.**
- Varibael kepemilikan institusional (X2) menyajikan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($<0,05$) dengan demikian menerangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. **H2 diterima.**
- Variabel beban pajak tangguhan (X3) menyajikan nilai signifikansi sebesar 0,265 ($>0,05$) dengan demikian menerangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. **H3 ditolak.**
- Variabel manajemen laba (X4) menyajikan nilai signifikansi sebesar 0,147 ($>0,05$) dengan demikian menerangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. **H4 ditolak.**

Uji Simultan (F)

Tabel 9. Uji simultan

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	0,117	4	0,029	4,391
	Residual	0,527	79	0,007	
	Total	0,645	83		

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Hasil uji simultan di atas mempunyai nilai sig. 0,003 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya, variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,426 ^a	0,182	0,140	0,08171	1,803

Sumber: Data diolah SPSS 25 (2025)

Diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,140 maka berkesimpulan agresivitas pajak dijelaskan secara bersama atau simultan oleh empat variabel sebesar 14% dan sisanya 86% disebabkan oleh variabel eksternal yang tidak dianalisis.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji-t memperlihatkan bahwa *capital intensity* memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak (sig. 0,001 <

0,05). Kondisi dimaksud menginterpretasikan bahwa makin besar tingkat *capital intensity* di sebuah perusahaan maka makin kecil tingkat agresivitas pajak. Semakin besar *capital intensity*, peluang perusahaan untuk memanfaatkan beban penyusutan juga semakin tinggi untuk menurunkan kewajiban pajak (Davinci & Chandra, 2025). Dengan demikian, semakin besar *capital intensity*, semakin rendah insentif manajer untuk melakukan agresivitas pajak karena manfaat pengurangan pajak melalui penyusutan sudah tercapai secara alami. Temuan ini juga menguatkan perspektif teori agensi bahwa selarasnya kepentingan pemilik dan manajer dalam memperoleh efisiensi pajak dapat mengurangi potensi masalah keagenan dalam pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan. Hasil ini menguatkan penelitian Latifa et al. (2025), Davinci & Chandra (2025) dan Sutanto et al. (2024) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji-t menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memuat pengaruh terhadap agresivitas pajak (sig. 0,009 < 0,05). Investor institusional merupakan badan pengawas eksternal yang efektif dan peningkatan rasio kepemilikan saham investor institusional dapat meningkatkan efek nilai penghindaran pajak (Xu, 2024). Hasil penelitian menunjukkan semakin besar proporsi yang dimiliki institusioanl sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk menjalankan agresivitas pajak. Hal ini menerangkan bahwa investor institusional tidak selalu berperan sebagai alat pengawasan yang menekan tindakan oportunistik manajemen, tetapi justru dapat mendorong manajemen untuk mengambil perencanaan pajak agresif guna mengoptimalkan laba perusahaan. Manajer

yang menjalankan operasional perusahaan dituntut untuk meningkatkan laba semaksimal mungkin dan bertanggung jawab untuk melaporkan hasil kinerja tersebut kepada pemilik perusahaan (Yusri et al., 2022). Dalam konteks ini, kepemilikan institusional tidak berfungsi sebagai pengendali, melainkan sebagai pihak yang memberikan tekanan untuk meningkatkan performa finansial melalui pengurangan pajak secara agresif. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya Yohanna (2025) yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi agresivitas pajak.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menegaskan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak ($\text{sig. } 0,265 > 0,05$). Temuan ini menjelaskan semakin tinggi beban pajak tangguhan tidak memberikan bukti bahwa perusahaan terlibat dalam agresivitas pajak. Dalam upaya untuk melakukan agresivitas pajak perusahaan biasanya mencoba mengendalikan waktu pencatatan agar pajak yang harus dilunasi pada periode berjalan berkurang. Penundaan pembayaran pajak memungkinkan perusahaan menggunakan dana yang tersedia untuk investasi, perluasan usaha, atau aktivitas operasional, meskipun kewajiban pajaknya tetap harus dibayar di masa mendatang (Somopawiro et al., 2024). Entitas dengan tingkat beban pajak tangguhan yang tinggi tetap mempunyai tingkat pajak kini yang relatif stabil karena perbedaan temporer tersebut akan berbalik di masa depan dan tidak mengurangi pajak yang harus dibayar pada periode berjalan. Dalam kerangka teori agensi manajer berpotensi bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kepentingannya, namun hasil studi menegaskan bahwa beban pajak tangguhan tidak diterapkan perusahaan

sebagai upaya penghematan pajak. Namun, beban pajak tangguhan muncul akibat adanya dampak perbedaan waktu pengakuan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak (Yanti et al., 2024). Penelitian terdahulu menegaskan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah (Somopawiro et al., 2024) dan (Benedicta & Hutapea, 2023).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Temuan analisis mengindikasikan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh terhadap agresivitas pajak ($\text{sig. } 0,147 > 0,05$). Hasil penelitian yang menyampaikan manajemen laba tidak mempunyai dampak terhadap agresivitas pajak mengindikasikan praktik pengaturan laba yang diterapkan manajemen tidak selalu bertujuan untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba biasanya muncul dari keinginan menampilkan kinerja laba yang terlihat baik dalam laporan keuangan, baik untuk memperoleh tambahan utang, meningkatkan bonus manajemen, bukan untuk tujuan penghindaran pajak (Wulandari et al., 2023). Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan bahwa keputusan terkait pajak lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepatuhan, pengawasan pemegang saham, atau kebijakan internal perusahaan, sehingga tidak mendukung prediksi teori agensi yang mengasumsikan bahwa manajer memanfaatkan asimetri informasi untuk bertindak oportunistik dalam konteks pajak. Ketidaksamaan pengaturan antara standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan di Indonesia menyebabkan praktik penghindaran pajak tidak ditempuh melalui manajemen laba (Manuel et al., 2022). Studi yang sama dijalankan oleh Wulandari et al. (2023), Manuel et al. (2022), dan Karlina et al. (2024)

menerangkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap perusahaan tambang yang ada di BEI selama periode 2021–2024, ditemukan bahwa *capital intensity* dan kepemilikan institusional memegang pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menerangkan bahwa investasi aset tetap bisa digunakan untuk meminimalisasi beban pajak dengan mekanisme penyusutan, dan kepemilikan institusional yang besar mampu memperketat pengawasan terhadap keputusan perpajakan. Sebaliknya, beban pajak tangguhan dan manajemen laba tidak terbukti berpengaruh signifikan, sehingga mengisyaratkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan perbedaan temporer maupun praktik manajemen laba sebagai upaya penghindaran pajak. Secara bersamaan, variabel independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak, namun hanya menjelaskan 14% variabilitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipicu oleh faktor-faktor eksternal yang tidak diteliti, sehingga memerlukan eksplorasi lebih mendalam dalam studi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrenossa, G. (2025). The Influence Of Capital Intensity , Inventory Intensity , And Liquidity On Tax Aggressiveness (Study On Consumer Goods Industry Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2020-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(16), 6034–6046.
<https://doi.org/10.37385/msej.v6i4.7639>
- Anisa Fitri, F. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020).
- Telaah Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 255–268.
<https://doi.org/10.21776/tiara.2024.2.2.78>
- Ariza, D., Zirman, Z., & Safitri, D. (2024). the Influence of Deferred Tax Expense, Capital Intensity, Leverage, and Corporate Social Responsibility on Tax Aggressiveness. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 9(2), 106–119.
<https://doi.org/10.31002/rak.v9i2.1451>
- Awalia, F., & Widaryanti, W. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 3(3), 320–330.
<https://doi.org/10.34152/emba.v3i3.1221>
- Benedicta, M. K., & Hutapea, J. Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 31–45.
<https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1157>
- Dakhli, A. (2022). The impact of ownership structure on corporate tax avoidance with corporate social responsibility as mediating variable. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 836–852.
<https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0152>
- Davinchi, Y., & Chandra, Y. (2025). Pengaruh Profitability, Reverage, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi & Sumber Daya Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–12.
<https://repository.buddhidharma.ac.id/id/eprint/2895>
- Dewi, A. S., & Muslim, A. I. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Penghindaran Pajak. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i1.641>
- El-Feel, H. W. T., Amin, H. M. G., Mohamed, D. M., & Mohamed, E. K. A. (2025). Assessing board attributes in shaping corporate tax behavior: a bibliometric analysis and implications for future research. *Journal of Accounting Literature*, 1–42. <https://doi.org/10.1108/jal-07-2024-0148>
- GoodStats. (2024, Juli 12). Tahun 2024, 82,4% Penerimaan Negara Berasal dari Pajak. Retrieved from Tahun 2024, 82,4% Penerimaan Negara Berasal dari Pajak: <https://goodstats.id/article/tahun-2024-82-4-penerimaan-negara-berasal-dari-pajak-IJA5f>
- Haider, I. (2025). Earnings management , the informative value of key audit matters and readability: the perspective of. *International Journal of Accounting & Information Management*, 33(5), 902–947. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2024-0460>
- Hasianna, M. C., Jaunanda, M., Institusional, P. K., & Pricing, T. (2025). ANALISIS PENGARUH TRANSFER PRICING , PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL , DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *8th NCBMA 2025*, 2025(April), 636–650. <https://ncbma.uph.edu/>
- Hutasoit, E., & Lubis, C. W. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Ukuran Perusahaan , Leverage , Umur Perusahaan Dan Dewan Komisaris Independent Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.31314/jsap.5.1.1.7.2634>
- Imani, P. S., & Irawan, F. (2025). Transfer Pricing dan Capital Intensity Pada Agresivitas Pajak: Diversifikasi Gender Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi*, 30(1), 198–217. <https://doi.org/10.24912/je.v30i1.2948>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karlina, L., Rahmasari, I., & A, S. P. W. W. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 12(1), 82–99. <https://doi.org/doi.org/10.32493/jiaup.v12i1.34769>
- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40. <https://doi.org/dx.doi.org/10.25105/jat.v9i1.12717>
- Latifa, M. L. F., Herawati, R., Hernawati, R. I., & Purwantoro. (2025). Proporsi Kepemilikan Institusional, Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(8), 2613–2631. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.7873>
- Manuel, D., Sandi, Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 6(2), 171–182. <https://doi.org/10.54629/jli.v6i2.324>
- Monjed, H., Elsayed, N., & Kamel, H. (2025). Examining the impact of earnings management on COVID-19 disclosure in the UK: the moderating. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(3), 695–728.

- <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2025-0391>
- Nyamekye, O., Sabah Welbeck, E. E., & Cudjoe, M. A. (2025). Examining the effect of corporate social responsibility and audit quality on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 15(3), 739–760. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2024-0237>
- Rahmawati, Y., Mukti, A. H., & Yuniati, T. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 2(3), 2013–2015. <https://doi.org/doi.org/10.69718/ijesm.v2i3.318>
- Setiawati, P., & Sunarmi. (2024). Pengaruh Sales Growth , Inventory Intensity , dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan JII. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(3), 322–330. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i3.5581>
- Shamil, M. M., Gooneratne, D. W., Gunathilaka, D., & Shaikh, J. M. (2024). The effect of board characteristics on tax aggressiveness: the case of listed entities in Sri Lanka. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 14(4), 747–770. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2022-0224>
- Somopawiro, D. L., Sudjiman, L. S., & Maruli, R. S. (2024). the Effect of Deferred Tax and Debt Level on Tax Avoidance in Companies Listed on the Sri-Kehati Index 2021-2023. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5802–5818. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9561>
- Sulistiyowati, M., & Nuryati. (2024). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERTAMBANGAN. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 24(02), 1–8. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Susanti, D. L., Susanti, E., Agia, L. N., & Nurjannah, H. (2025). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Kepemilikan Keluarga, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Consumer Non - Cyclical. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 35(2), 61–74. [https://doi.org/10.25299/kiat.2024.vol35\(2\).21575](https://doi.org/10.25299/kiat.2024.vol35(2).21575)
- Sutanto, H., Shaputra, J., & Henson, H. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Manajemen Laba , Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia 2017-2022. *Jurnal Maneksi*, 13(2), 458–469. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i2.2319>
- Tanko, U. M. (2025). Financial attributes and corporate tax planning of listed manufacturing firms in Nigeria: moderating role of real earnings management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(3), 1024–1056. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2022-0198>
- Tenny, & Samara, A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1, 2020–2023. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga%0D>
- Tempo.co. (2024, Juni 4). Retrieved from PT Antam Diduga Pernah Hindari Pajak Impor Emas yang Didatangkan dari Hong Kong Melalui Singapura, Begini Modusnya: <https://www.tempo.co/hukum/pt-antam-diduga-pernah-hindari-pajak-impor-emas-yang-didatangkan-dari-hong-kong-melalui-singapura->

begini-modusnya-52735

Waruwu, S. P., Kusumaningtyas, D. S., & Sopian, S. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 - 2023. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 102–112. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4930>

Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>

Xu, Y. (2024). The effect of tax avoidance on earnings persistence: evidence from China. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-04-2023-0086>

Yanti, E., Utami, citra kharisma, & Maulany, siti ganiah. (2024). Pengaruh Inventory Intensity, Deferred Tax Expense Dan Advertising Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1192, 304–317. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>

Yap, F. J. (2024). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth Dan Beban Iklan Terhadap Agresivitas Pajak. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2980–2996. <https://ulilalbabininstitute.id/index.php/EKOMA>

Yohanna. (2025). Pengaruh Prudence, Financial Distress dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–9.

<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/3778>

Yusri, N., Wibawani, S., Astuti, W., Irawan, D., & Juanda, A. (2022). Ownership Structure and Tax Avoidance : Empirical Study on. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Perbankan*, X(2). <https://doi.org/10.21070/jbmp.v8vi2.1596>